



## ANALISIS RENDAHNYA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA INDONESIA BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI BELAJAR KOGNITIF DALAM SISTEM PEMBELAJARAN MODERN

Natasha Aditya Putri<sup>1\*</sup>, M. Mamduh Winangun<sup>2</sup>, Sri Usodoningtyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Tata Rias, Program Studi di Luar Kampus Utama, Universitas Negeri  
Surabaya

\*Penulis Korespondensi: [25111804006@mhs.unesa.ac.id](mailto:25111804006@mhs.unesa.ac.id), [mwinangun@unesa.ac.id](mailto:mwinangun@unesa.ac.id),  
[sriusodoningtyas@unesa.ac.id](mailto:sriusodoningtyas@unesa.ac.id)

**Abstract.** *This article discusses the problem of low critical thinking skills among students in Indonesia in a modern learning context. This can be seen from global data and field reports which show that many students tend to rely on rote memorization rather than systematically analyzing and evaluating information. The aim of this article is to examine this problem through a cognitivism theory approach and formulate alternative solutions that are appropriate to the educational context in Indonesia. The method used is a literature review using secondary data, including reports on education, PISA data, and a national scientific journal as the main reference. The learning theory chosen is cognitivism, with an emphasis on cognitive development according to Piaget, the zone of proximal development by Vygotsky, as well as the principles of learning based on discovery and information processing. The results of the analysis show that low critical thinking skills are closely related to the mismatch between students' cognitive stages, the dominance of passive learning by rote memorization, and an assessment system that still focuses on results. This article recommends the application of a problem-based learning model, collaboration in discussion, and assessment that pays attention to the process as the main solution to improve students' critical thinking skills using a cognitivism theory approach.*

**Keywords:** *critical thinking, cognitivism, modern learning, Indonesia, PISA*

**Abstrak.** Artikel ini membahas masalah rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa di Indonesia dalam konteks pembelajaran yang modern. Hal ini terlihat dari data global dan laporan lapangan yang menunjukkan bahwa banyak siswa cenderung mengandalkan hafalan daripada melakukan analisis dan evaluasi informasi secara sistematis. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji permasalahan tersebut melalui pendekatan teori kognitivisme dan merumuskan alternatif solusi yang sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia. Metode yang dipakai adalah kajian pustaka menggunakan data sekunder, termasuk laporan-laporan tentang pendidikan, data PISA, dan satu jurnal ilmiah nasional sebagai referensi utama. Teori pembelajaran yang dipilih adalah kognitivisme, dengan penekanan pada perkembangan kognitif menurut Piaget, zona perkembangan proksimal oleh Vygotsky, serta prinsip-prinsip pembelajaran berbasis penemuan dan pemrosesan informasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis berkaitan erat dengan ketidaksesuaian antara tahapan kognitif siswa, dominasi pembelajaran yang bersifat pasif dengan penghafalan, serta sistem penilaian yang masih fokus pada hasil. Artikel ini merekomendasikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, kolaborasi dalam diskusi, dan penilaian yang memperhatikan proses sebagai solusi utama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan teori kognitivisme.

**Kata Kunci:** berpikir kritis, kognitivisme, pembelajaran modern, Indonesia, PISA

### 1. LATAR BELAKANG

Naskah Rendahnya kemampuan berpikir mahasiswa Indonesia menjadi isu penting dalam dunia pendidikan nasional bahkan internasional. Melaporkan anak-anak, mahasiswa Indonesia selalu berada di peringkat terakhir dunia untuk literasi membaca,

matematika dan ipa yang merupakan landasan dasar berpikir kritis. Menurut Program for International Student Assessment (PISA), Indonesia berada di peringkat rendah dalam hal literasi membaca serta kompetensi memecahkan masalah, yang mengarah pada pernyataan bahwa sebagian besar siswa cukup kompeten untuk mengkomunikasikan informasi tetapi tidak menguji analisis, evaluasi, dan kesimpulan logis. Misalnya, data penelitian tingkat sekolah dasar (Umroh Hayil 2025) menunjukkan bahwa sekitar 85% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori sangat rendah dan hanya sekitar 4% siswa yang berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Informasi memaparkan masalah penataan yang tidak hanya mempengaruhi kurikulum tetapi juga bagaimana peserta didik belajar dan mengkonsolidasikan pengetahuan yang masih didominasi oleh model pembelajaran tradisional yang berorientasi hafalan. (Siti Rofi'ah 2024)

Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Konteks Pendidikan Menengah Menengah Atas Mengarah pada hasil analisis kami terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah menengah atas mengungkapkan bahwa rata-rata nilai siswa masih rendah, setidaknya sejauh diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan keterampilan mereka. keterampilan yang lebih kontekstual dan reflektif. Di sisi lain, model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir siswa (Anggia Rizki Permata 2019), hal ini ditegaskan dalam beberapa penelitian terbaru kami yang membahas pendekatan berbasis masalah, misalnya Raja dkk. (Halimatus sa'diyah 2024) namun penerapan model tersebut ke banyak sekolah masih sebatas itu. siswa tahu betul bagaimana belajar, bahkan secara pasif, dengan sedikit tuntutan analisis kritis. (Ace Suryadi 2024)

Dari perspektif teori kognisi, kemampuan berpikir yang rendah berarti menciptakan ketidakseimbangan antara perkembangan kognitif dan persyaratan lingkungan belajar. Contoh, kemampuan berpikir kritis berkembang secara bertahap menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget melalui tahapan operasional yang konkret dan formal di mana siswa mulai mampu berpikir abstrak, menganalisis, dan menilai berbagai kemungkinan solusi. (Rubi Babullah 2023) penelitian yang mencakup hubungan antara perkembangan kognitif dan Berpikir kritis menunjukkan bahwa berbagai tingkat pertumbuhan kognitif sesuai dengan kemampuan siswa untuk membedakan, menilai, dan menarik kesimpulan. Metakognisi dan teori kognitif modern tentang pemrosesan informasi. menegaskan bahwa pemikiran kritis tidak muncul secara spontan, tetapi harus

dirancang dengan sengaja melalui situasi yang bermakna, perancah kognitif, dan latihan refleksi berulang. (Novita Hawsari Aswanti 2023)

Pemikiran yang terampil menjadi semakin relevan dalam lingkungan belajar modern yang semakin terjalin dan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan kebutuhan akan literasi digital. Dalam menghadapi semburan informasi, sebagian besar tidak diverifikasi, kaum muda membutuhkan kemampuan untuk memilah dan menyerap serta berbagi sesuatu seperti kebenaran dalam sumber, dan membuat keputusan yang didasarkan pada argumen tentang logistik. Namun, sistem pembelajaran yang masih menghargai hafalan dan penguasaan fakta serta orientasi terhadap hasil ujian justru cenderung mengecilkan ruang praktik yang bertujuan mendekati pemikiran kritis. Kondisi tersebut menggambarkan adanya predestinasi berupa ketegangan antara tuntutan abad ke-21 seperti predestinasi kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun pembelajaran masih didominasi dengan pendekatan kognitif tradisional yang meminimalisir sintesis dan evaluasi yang dianalisis tindakan. (Ace Suryadi 2024)

Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi dan karakteristik rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia dalam konteks pembelajaran modern?
2. Bagaimana teori kognitif dapat menjelaskan penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut?
3. Bagaimana model pembelajaran modern dapat dirancang berbasis teori kognitif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia?

Adapun tujuan penulisan artikel ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis kasus rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia melalui perspektif teori kognitif, seperti teori perkembangan kognitif Piaget dan konsep pemrosesan informasi
2. Memberikan rekomendasi solutif berbasis teori kognitif untuk mengembangkan desain pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam sistem pendidikan Indonesia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **A. Konsep Dasar Teori Kognitivisme**

Kognitivisme-Teori kognivis menyatakan bahwa pembelajaran bukan hanya perubahan perilaku, melainkan proses kognitif internal di mana peserta didik secara aktif memperhatikan, memproses, menyimpan, dan mengambil informasi untuk mempelajari dan memecahkan masalah. Tidak seperti

Tidak seperti behaviorisme, yang menekankan paradigma stimulus-respons, kognitivisme menggambarkan pelajar sebagai agen aktif yang membangun makna di lingkungannya melalui proses seperti perhatian, pemahaman, dan pengkodean serta pengambilan informasi. Berkaitan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Indonesia (Intan Dwi Safitri 2025), teori kognitivisme cukup relevan mengingat teori ini lebih menitikberatkan pada proses berpikir internal daripada menghafalkan fakta dan nilai ujian.

Kognitivisme (dibandingkan dengan pembelajaran perilaku) cenderung memasukkan praktik-praktik modern seperti pemecahan masalah, diskusi, eksplorasi, dan refleksi sehingga siswa yang terlatih menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan merupakan komponen kunci dalam berpikir kritis. Ketika ceramah, hafalan, dan tugas rutin masih menguasai kelas, proses kognitif siswa cenderung dangkal dan karenanya keterampilan berpikir kritis sulit dikembangkan. (yossi primadani 2025)

## **B. Tokoh dan Konsep Kunci Kognitivisme**

### **1. Jean Piaget: Perkembangan Kognitif dan Tahap Berpikir**

Jean Piaget menjelaskan bahwa fenomena perkembangan kognitif melewati tahapan sensorimotor, pra-operasional, konkret, dan formal. Pada tahap operasional konkret, sekitar awal sekolah dasar-menengah, anak-anak belajar berpikir logis tentang tujuan suatu konkrit, sedangkan pada tahap operasional formal, dari sekolah menengah akhir-sekolah menengah atas, pola berpikir abstrak, deduktif, dan analitis terkait dengan pemikiran kritis mengembangkan. Analisis literatur menunjukkan bahwa tahap pengenalan Piaget secara langsung terkait dengan kapasitas seseorang untuk menganalisis, menilai, atau menghukum. Dalam konteks Indonesia, banyak siswa yang diberi tugas dan tanggung jawab yang kompleks, sedangkan struktur kognitifnya masih dalam tataran transisi. Proses berpikir kritis ditunda jika pembelajar telah mencapai sekolah menengah tetapi belum menyelesaikan tahap pengenalan karena mereka dihadapkan pada tugas-tugas yang tidak mampu memunculkan tahap pengenalan.

## **2. Lev Vygotsky: Interaksi Sosial dan Zona Perkembangan Proksimal**

Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial pada perkembangan kognitif daripada pembelajaran individu. Konsep utamanya, Zone of Proximal Development (ZPD), mendefinisikan jarak antara apa yang dapat dicapai siswa secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan dukungan dari guru atau teman sebaya. ZPD meletakkan dasar untuk perancah, diskusi kelompok, dan pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan siswa memeriksa argumen satu sama lain, menilai informasi, dan mengembangkan pemahaman bersama. (Intan Dwi Safitri 2025)

Sebagian besar mata pelajaran di Indonesia masih berpusat pada perkuliahan dan tugas individu, sehingga tidak ada ruang untuk interaksi sosial untuk merangsang pemikiran kritis. Menurut penelitian kualitatif tentang penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran sosiologi, mengadaptasi pembelajaran berdasarkan prinsip Vygotsky membuat siswa memiliki keterampilan yang lebih baik terkait dengan menganalisis masalah sosial, mengevaluasi sudut pandang yang berbeda dan membuat kesimpulan yang logis. Hal ini menegaskan bahwa Vygotsky berfungsi sebagai kerangka teori yang sangat baik untuk mendukung pembelajaran modern guna meningkatkan pemikiran kritis mahasiswa Indonesia. (yossi primadani 2025)

## **3. Jerome Bruner: Pembelajaran Penemuan dan Berpikir Mandiri**

Jerome Bruner menyarankan tiga tahap pembelajaran: (1) memperoleh informasi baru, (2) mengubahnya, dan (3) menguji ketepatan pengetahuan melalui refleksi dan eksplorasi. Dan dia mengembangkan gagasan pembelajaran penemuan, di mana siswa menemukan prinsip dan konsep mereka sendiri melalui pemecahan masalah, pengalaman, eksplorasi, dan penyelidikan. Dia menambahkan bahwa pengetahuan yang "ditemukan" oleh siswa di kelas seringkali lebih teratur, mudah diingat, dan praktis untuk penalaran logis. (Intan Dwi Safitri 2025)

SMAN 1 Salimpaung telah melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Berbasis Masalah Keterampilan berpikir kritis siswa berhasil ditingkatkan melalui modul berbasis masalah, pertanyaan terbuka, dan diskusi kelas intensif berdasarkan teori kognitif Bruner. Keterbatasan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kualifikasi siswa juga menjadi bukti bahwa desain pembelajaran berbasis kognitivisme masih perlu dikembangkan secara sistematis agar tidak hanya sekedar "model",

melainkan praktik rutin yang digunakan untuk meningkatkan pemikiran kritis. (yossi primadani 2025)

#### **4. Albert Bandura: Sosial Kognitif dan Kepercayaan Diri Kognitif**

Teori kognitif sosial adalah teori perilaku manusia yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang menekankan pada interaksi antara faktor luar dan dalam termasuk kognisi, perilaku, dan lingkungan. Pengamatan, peniruan, dan efikasi diri memainkan peran utama dalam pembelajaran dan siswa lebih cenderung berpikir kritis ketika mereka merasa mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Mahasiswa di Indonesia cenderung menghindari memberikan pendapat atau kritik terhadap informasi karena ketidakamanan dan ketakutan akan kesalahan yang mereka alami. (Intan Dwi Safitri 2025)

Kognitivisme pembelajaran berbasis penelitian menunjukkan bahwa, ketika guru model berpikir kritis, memberikan ruang yang aman untuk melakukan kesalahan, dan menawarkan umpan balik yang positif untuk melakukannya, siswa kognitif kepercayaan diri meningkat. Dengan kata lain, Bandura penawaran lebih lanjut dengan sosial kognitif, tetapi teori ini masih relevan dalam melihat aspek kognitif dari dasar-dasar psikologis yang mendasari pengembangan berpikir kritis. (yossi primadani 2025)

#### **C. Hasil Penelitian Terkait Kognitivisme dan Berpikir Kritis**

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan teori kognitivisme secara tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa:

- Wulandari & Prasetyo (2026) meninjau penerapan teori perkembangan kognitif Piaget dalam mengembangkan berpikir kritis siswa sekolah menengah dan menemukan bahwa tahap operasional konkret dan formal memiliki hubungan langsung dengan kemampuan analisis, evaluasi, dan penalaran. (Auliya 2026)
- Penelitian kualitatif tentang penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran sosiologi (2025) menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis ketika siswa aktif mengolah informasi, berdiskusi, dan membangun argumen berdasarkan data. (yossi primadani 2025)
- Studi implementasi Piaget dan Bruner dalam pembelajaran bahasa Arab (2024) menunjukkan bahwa pendekatan kognitivisme membuat siswa lebih aktif, mandiri, dan mampu memahami makna, bukan sekadar menghafal. (hotimah 2025)

- Kajian “Menggali Teori Kognitivistik dalam Dunia Pembelajaran” (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kognitivisme (eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah) mendorong siswa mengembangkan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. (Intan Dwi Safitri 2025)

Hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa Indonesia bukan hanya karena "kurangnya pengajaran", tetapi juga karena adanya ketidaksesuaian tahapan kognitif mahasiswa, desain pembelajaran, dan sistem penilaian yang cenderung berorientasi pada hafalan. Berdasarkan permasalahan atau fenomena di atas, maka teori kognitivisme (Piaget, Vygotsky, Bruner, dan Bandura) menjadi landasan teori yang kuat untuk menganalisis permasalahan tersebut dan merancang sistematisasi sistem pembelajaran modern yang benar-benar mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Indonesia. (Auliya 2026)

### **3. METODE PENELITIAN**

Metodologi penulisan makalah ini merupakan tinjauan pustaka analitis dengan pendekatan kualitatif dengan menganalisis fenomena pemikiran kritis mahasiswa miskin Indonesia dilihat dari perspektif teori kognitif terhadap sistem pembelajaran modern. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis karena tidak hanya mendeskripsikan kondisi empiris tetapi menganalisis masalah secara keseluruhan, dimana teori pembelajaran kognitif merupakan kerangka konseptual utama. Oleh karena itu, pendekatan ini berkaitan dengan tujuan makalah ini karena mengungkapkan alasan rendahnya pemikiran kritis siswa dan berimplikasi pada teori pembelajaran kognitif. (Auliya 2026)

Pembacaan Data yang digunakan dalam analisis ini sebagian besar adalah literatur akademik asli (artikel penelitian, artikel konsepsi) dari jurnal nasional dan internasional terindeks serta buku teks teori pembelajaran kognitif klasik (Piaget, Vygotsky, Bruner dan information processing theory/gagné Selain itu, penulis juga menggunakan data sekunder seperti hasil PISA, laporan Pendidikan Nasional, dan studi tinjauan pustaka tentang kognitivisme dan pemikiran kritis di Indonesia untuk meningkatkan analisis konteks empiris. (Intan Dwi Safitri 2025)

Analisis teknis terdiri dari tiga langkah inti. Mereka menyelidiki untuk menemukan permasalahan berdasarkan laporan pendidikan baik dalam negeri maupun luar negeri, hasil penelitian, atau fenomena di lapangan yang mencerminkan rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang dapat Anda lihat dari nilai PISA, hasil penelitian mengenai

pemikiran kritis dan temuan tentang dominasi hafalan. belajar dan kuliah. Kedua, Dengan menggunakan konsep cognitive learning theory menganalisis permasalahan, menyebutkan berbagai pemetaan menjadi penting seperti tahapan perkembangan kognitif Piaget, teori interaksi sosial ZPD dan Vygotsky dengan Bruner *discoverylearning* principle information processing dan Banduraself efficacy untuk menjelaskan kepada pemateri mengapa pola berpikir kritis siswa tidak terasah dengan baik. Ketiga, dengan menutup analisis dengan konsep teoritis implikasi praktis pendidikan modern di Indonesia, seperti: perlunya pembelajaran berbasis masalah, diskusi kolaboratif, penilaian berorientasi proses yang mengarah pada perancangan pembelajaran yang lebih baik dengan prinsip-prinsip kognitif yang memiliki potensi lebih besar untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis secara progresif. (Umroh Hayil 2025)

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Deskripsi Kasus**

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa merupakan salah satu fenomena pendidikan yang kontradiktif yang telah terjadi di Indonesia selama tiga dekade terakhir. Sebenarnya, fenomena *fantasmagorical* ini bersifat sistemik, tidak terbatas pada satu sekolah atau satu wilayah; itu menginfeksi sekolah menengah dari semua tingkatan di kota-kota besar dan wilayah dan di setiap tingkatan, negeri dan swasta. Di semua jenjang pendidikan, data PISA (Programme for International Student Assessment) menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 1 terbawah dalam literasi membaca, pemahaman sains, dan matematika, yang berperan sebagai landasan kritis untuk merangsang kemampuan berpikir analitis atau kritis siswa. Jauh lebih rendah daripada rata-rata OECD, dan laporan tersebut menegaskan kembali bahwa siswa kami jauh lebih mungkin mampu menjawab pertanyaan rutin dan prosedural berstandar rendah dibandingkan dengan analisis, evaluasi, dan penalaran berstandar tinggi. (Siti Rofi'ah 2024)

Studi tingkat nasional baru-baru ini menemukan hasil yang serupa. Hal ini bahkan terkait dengan penelitian kemampuan berpikir kritis siswa remaja awal yang menempuh tahun-tahun pertama sekolah menengah pertama, yang menghasilkan sekitar 85% masuk dalam kategori sangat rendah dan hanya sekitar 4% yang masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Ini tidak semua terjadi di alam dasar, tetapi meluas ke bawah alam menengah dengan tuntutan kognitif yang lebih tinggi tanpa menyadarinya di tingkat siswa. Di banyak sekolah menengah, laporan internal dan penelitian kualitatif

menunjukkan bahwa siswa dapat menghafal definisi dan buku masak untuk rumus dan prosedur tetapi tidak dapat menerapkannya dalam kasus kontekstual, apalagi ketika mereka harus mengkritik argumen atau mensintesis sumber informasi yang berguna. (Siti Rofi'ah 2024)

Masalah ini melibatkan banyak pihak. Di tingkat siswa, kita bisa belajar untuk "ujian", mis. Untuk bekerja lebih banyak untuk menghafal dan menghindari percakapan yang mungkin mengandung kesalahan. Di ruang kelas seperti itu, guru harus menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, yang sangat bergantung pada ceramah untuk penyampaian materi pelajaran dan tugas tertulis serta soal pilihan ganda untuk membantu mereka mengidentifikasi siswa mereka lebih fokus pada menghafal fakta daripada pemahaman. Sebaliknya, meskipun ada banyak hal positif dalam hal pendekatan ilmiah yang lebih dipertimbangkan untuk pendidikan dan pembelajaran berbasis kompetensi melalui kurikulum nasional dan sistem evaluasi, cita-cita ini seringkali hanya diwujudkan pada tingkat formal dengan praktik kelas yang masih berakar pada pencapaian kurikulum. laporan target dan nilai saja. Ketegangan antara tuntutan kurikulum Penekanan tambahan pada keterampilan kognitif tingkat tinggi dan penerapan dunia nyata dalam disiplin ilmu yang masih lebih tradisional juga telah menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi "pengikut" dan menghafal semu, bukan siswa yang belajar mengolah dan mengkritik. (Primadani, 2025)

Selain itu, baik pembelajaran digital maupun era informasi tidak secara otomatis mendorong pemikiran yang lebih kritis. Di sisi lain, banjir berita dan informasi yang tersedia di ujung jari mereka tanpa dilatih dalam menyaring informasi yang baik dari yang buruk menyebabkan siswa menjadi lebih bersedia untuk mengambil sebagai fakta mentah informasi yang mereka cari sulit untuk mengatakan ini benar. Penelitian terbaru tentang efek teknologi dan Internet pada literasi di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap informasi semakin meningkat, kemampuan untuk memverifikasi sumber, mengidentifikasi bias, dan merumuskan berbasis bukti argumen tetap lemah, terutama di kalangan remaja. Dan oleh karena itu, pada tingkat akar, isu rendahnya kompetensi berpikir kritis bukan semata-mata isu "kualitas guru" atau "kapasitas siswa", melainkan isu sistemik seputar struktur kurikulum, model pembelajaran, sistem penilaian serta budaya belajar baik di kelas maupun di rumah. (Ace Suryadi 2024)

## **B. Analisis Kasus Menggunakan Teori Belajar Kognitif**

Berdasarkan perspektif teori kognitif, terdapat beberapa konsep utama tahapan perkembangan kognitif Piaget, Vygotskys zone of proksimal development (ZPD), Bruner's discovery learning, Gagnes information processing dan Banduras self - efficacy yang dapat digunakan untuk menganalisis fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa Indonesia. Ini bukan hanya teori demi menjelaskan "bagaimana" siswa belajar tetapi juga memberikan wawasan tentang " mengapa pemikiran kritis tidak berkembang.

Menurut Jean Piaget, proses di mana kita memperoleh keterampilan berpikir kritis terjadi melalui sejumlah tahap perkembangan kognitif-khususnya tahap sensorimotor, operasional konkret pra-operasional, dan operasional formal. Pada tahap operasi konkret dan formal, siswa akan mulai mampu berpikir logis secara deduktif dan mengembangkan kemampuan analisis dan penalaran yang lebih maju. Namun, banyak ruang kelas di Indonesia yang memberikan tantangan bagi siswa dan masalah tanpa dukungan pembelajaran yang memadai. Ini sering melompat langsung ke domain yang lebih abstrak tanpa adanya BANTUAN yang menargetkan transformasi pemahaman konkret menjadi pemahaman formal. Studi tentang teori panggung Piagets sehubungan dengan tahun-tahun formatif pengembangan keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa siswa menerima pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif asalkan instruksi dimulai dengan contoh konkret kehidupan nyata dan kemudian diikuti oleh abstraksi yang mengarah ke generalisasi yang ditunjukkan oleh pencapaian analitis, evaluasi, dan inferensi yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang menerima pembelajaran tidak terarah dan mengabaikan tahap kognitif hanya mengandalkan ingatan dan pola jawaban yang dikembangkan tanpa pengembangan pemikiran kritis. (Auliya 2026)

Sebelumnya, Lev Vygotsky berlapis dalam dimensi sosial ke ZPD (yaitu zona perkembangan proksimal) Arah ini menunjukkan di mana siswa dapat mencapai secara mandiri dan pada tingkat apa mereka menemukan peningkatan dengan dukungan teman sebaya / guru. Banyak kelas di Indonesia yang masih ditujukan pada cara mengajar dengan menggunakan ceramah dan tugas individu, sehingga interaksi sosial yang erat dalam bentuk diskusi, saling mengoreksi, dan berdebat juga jarang terjadi. Sebuah studi kualitatif menunjukkan bahwa jika siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama selama kelas, mereka dapat meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis isu-isu sosial,

membandingkan sudut pandang yang berbeda, dan membangun argumen berdasarkan data saat menerapkan pembelajaran Berbasis Masalah dalam mata pelajaran sosiologi. Itu menunjukkan bahwa ZPD bukan hanya tentang dukungan (teknologi) tetapi juga tentang menciptakan ruang sosial untuk pemikiran kritis. Ketika kelas gagal menawarkan ruang itu, siswa kehilangan kesempatan untuk bekerja melalui ide-ide melalui dialog, kritik, dan refleksi bersama, yang membuat keterampilan berpikir kritis mereka menipis. (yossi primadani 2025)

Jerome Bruner menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa harus menerima informasi baru, memahaminya, dan mencari tahu kebenaran informasi tersebut melalui penemuan dan pemikiran reflektif. Dia merumuskan konsep Pembelajaran Penemuan di mana siswa perlu menemukan pola, prinsip, dan gagasan itu sendiri dengan memecahkan masalah dan eksperimen. SMAN 1 Salimpaung mengadopsi teori kognitif Bruner untuk memandu penggunaan pembelajaran berbasis masalah menggunakan modul dengan masalah, pertanyaan terbuka, dan diskusi, yang telah terbukti secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tetapi mungkin juga memiliki beberapa tantangan implementasi (mis.kendala waktu, tingkat kemampuan yang berbeda). Artinya, prinsip kognitivisme Bruner dapat menciptakan desain pembelajaran untuk mendorong pemikiran kritis, namun jika guru menggunakan metode ceramah untuk mengajar, maka peluang tersebut akan hilang. (yossi primadani 2025)

Proses ini dirinci lebih lanjut oleh Robert gagn melalui teori pemrosesan informasi, yang membagi pembelajaran menjadi beberapa tahap, juga disebut sebagai perhatian, proses, penyimpanan, dan pengambilan. Banyak metode pembelajaran di Indonesia yang membosankan dan dangkal, guru menjelaskan, siswa membuat catatan, kemudian menghafalnya tanpa pemahaman yang lebih dalam untuk keperluan ujian. Perhatian dan pemrosesan informasi tidak berfungsi dengan baik, sehingga pengetahuan / keterampilan tidak ditransfer ke memori jangka panjang dengan cara yang berarti. Tanpa proses dan refleksi, bahkan keterampilan berpikir kritis seperti mengevaluasi informasi tidak akan pernah terpicu. Selain itu, model pembelajaran berbasis tugas memungkinkan siswa untuk melakukan latihan, refleksi, proyek yang berurutan seperti penilaian formatif sehingga informasi tidak hanya dihafal tetapi juga diolah menjadi tahapan penyimpanan memori dan keterkaitan dengan penggunaan pemikiran kritis. (Sufyan 2025)

Alternativitas Persepsi *self-efficacy* Bandura menyiratkan bahwa siswa yang mempercayai kemampuannya dalam memahami menganalisis dan mengevaluasi informasi akan lebih cenderung berpikir kritis dan berani berpikir out of the box. Jika Anda bukan satu-satunya yang takut salah, ini penuh dengan budaya "takut salah" di banyak kelas termasuk Indonesia, di mana moralitas dalam konteks ini menjadi problematis karena ada penilaian yang mengutamakan kesalahan sebagai beban pikiran. Siswa enggan untuk berdebat, memproses, atau mengkritik fakta karena khawatir nilai mereka akan sangat buruk. Penelitian telah menunjukkan bahwa penguatan positif dari guru, pemikiran kritis ruang kelas yang kondusif-di mana anak-anak merasa aman untuk melakukan kesalahan-semuanya mendorong kepercayaan diri siswa dalam berpikir sehingga menjadi berani untuk berpikir kritis. Jadi, penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis tidak hanya terletak pada "kendala kognitif", tetapi juga karena mereka tidak memiliki dukungan psikologis dan sosial yang mendorong mereka untuk berpikir kritis. (Intan Dwi Safitri 2025)

### **C. Solusi Berdasarkan Teori Belajar Kognitif**

Selain itu, Dari temuan penelitian penelitian ini, beberapa solusi berbasis teori kognitivisme dapat ditawarkan untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Indonesia.

Poin pertama adalah teori Piaget yang menyatakan bahwa proses pembelajaran harus memenuhi tingkat perkembangan kognitif siswa. Guru perlu merancang kegiatan yang dimulai dengan pengalaman manipulatif, kemudian menghubungkannya dengan konsep yang lebih abstrak, sehingga siswa dapat berkembang dari tahap operasional konkret ke tahap operasional formal. Dalam pembelajaran sains atau ilmu sosial, misalnya, guru dapat memulai dengan skenario yang data-data tersebut nyata, kemudian membantu mahasiswa menganalisis, mengambil kesimpulan dan argumentasi. Pendekatan ini akan memastikan bahwa siswa tidak "melangkah" terlalu jauh ke tingkat yang lebih tinggi yang dapat menyebabkan kebingungan dan mengakibatkan mereka dikembalikan ke metode pembelajaran yang hanya bergantung pada hafalan. (Auliya 2026)

Kedua, prinsip-prinsip pembelajaran ini menerapkan ZPD dan interaksi sosial Vygotsky kolaboratif, diskusi kelompok, dan PBL. Guru dapat membuat tugas yang membuat siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah, mengevaluasi argumen satu

sama lain, dan mencapai titik temu. sosiologi, hal ini menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan sosial siswa selama diterapkan dengan dukungan yang tepat. Dan dalam hal ini, pendidik memfasilitasi dan tidak harus hanya sebagai vektor yang mentransmisikan fakta untuk memastikan siswa berada di zona perkembangan proksimal yang paling ideal. (yossi primadani 2025)

Ketiga, penggunaan pembelajaran eksploratif dan metode pemrosesan informasi aktif (Bruner-gagné Modul yang menekankan isu, diskusi yang menantang, proyek penelitian kecil dapat menciptakan struktur formal yang lebih kecil sehingga pemrosesan ditulis ke dalam interaksi daripada siswa menjadi spons yang hanya menyerap apa yang seperti ujian lisan. Untuk setiap kegiatan, instruktur harus memastikan bahwa siswa berjalan melalui tahap *attention*, tahap *processing* (melalui diskusi dan elaborasi), *storage* (dengan tugas tertulis dan presentasi), serta *recollection* (dalam bentuk penilaian formatif dan portofolio). Selanjutnya, dengan melatih informasi melalui pendekatan ini, tidak hanya memungkinkan untuk menghafal pengetahuan tetapi juga memproses informasi tersebut dan penerapannya secara holistik dalam situasi kehidupan nyata. (Intan Dwi Safitri 2025)

Keempat, penting untuk mengembangkan rasa percaya diri yang menonjol dalam domain kognitif (Bandura). Setiap ruang kelas perlu menyediakan suasana yang merayakan pemikiran bebas tanpa rasa takut gagal-budaya di mana seseorang dapat mengeksplorasi ide-ide baru dan di mana ada nilai yang ditempatkan pada perjalanan pemikiran, bukan hanya hasil. Mereka dapat menawarkan contoh-contoh yang mendorong pemikiran kritis, menyusun pertanyaan yang menegaskan nilai penyelidikan, dan memberikan penguatan positif sehingga siswa merasa berani untuk mengutarakan pendapat, mengevaluasi informasi tanpa takut akan penilaian negatif. Siswa merasa lebih berani untuk berpikir kritis, menyajikan argumen dan mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih dalam relatif terhadap kepercayaan diri yang meningkat. (Intan Dwi Safitri 2025)

Kelima, Memperbarui sistem penilaian dan kurikulum untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kognitivisme. Penilaian (mengevaluasi pengetahuan dan pemahaman audiens) harus tentang bagaimana seseorang berpikir, menganalisis, mengevaluasi, dan inovasi, bukan hanya berfokus pada seberapa cepat pertanyaan dijawab. Pertimbangkan untuk menggunakan penilaian formatif, proyek, dan tugas

reflektif untuk mengembangkan dan menilai keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, pendidikan modern di Indonesia tidak hanya berubah sebagai aspek teknologi, tetapi juga mengalami perubahan kognitif dan psikologi yang benar-benar mendorong mahasiswa untuk menjadi pemikir kritis yang mandiri. (Umroh Hayil 2025)

## **5. KESIMPULAN**

Kesimpulan Salah satu alasan adalah bagaimana lemah berpikir kritis atau kita juga disebut *technical skill* yang karena artikel ini fokus pada *hitting the core*. Indikasi ini dapat dilihat dari PISA data, survei menerjukkan untuk berpikir kritis kompetensi Smp dan sma, juga berdasarkan laporan dari sekolah-sekolah menengah. Tidak hanya dapat ini masalah yang akan diukur, tetapi juga mengungkapkan perspektif pembelajaran yang masih banyak kenangan yang berbasis dari berdasarkan permintaan jam dan nilai. Ini berarti bahwa siswa tidak menerima pelatihan yang memadai dalam menganalisis, mengukur, dan menarik kesimpulan dari argumen logis. (Umroh Hayil 2025)

Hasil analisis berdasarkan teori kognitif juga mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis tidak hanya disebabkan oleh kurangnya usaha melainkan, adanya kesenjangan antara tahapan perkembangan produktivitas (kognitif) Piaget di kalangan mahasiswa, rancangan Vygotsky untuk pembelajaran sosial yang meliputi ZPD (*zone of proximal development*), dan semua metode lain dari *gagné* Metode pembelajaran pasif dan minimnya interaksi sosial, eksplorasi, dan refleksi mengakibatkan proses kognitif siswa menjadi dangkal, sehingga perkembangan kemampuan berpikir kritis tidak optimal. (Intan Dwi Safitri 2025)

Solusi utama mereka adalah meningkatkan pentingnya pembelajaran kognitif. Hal ini dilakukan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik melalui *vibutelosi*, menggalakkan kolaborasi sosial dengan *Problem Based Learning* dan metode diskusi untuk melengkapi proses informasi aktif tersebut akan berkembang *cognitive case self-efficacy* Bandura. Selain itu, reformasi juga diperlukan di sektor asesmen untuk lebih fokus pada bagaimana proses berpikir kritis daripada produknya secara proporsional sehingga solusi tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam perspektif pembelajaran era modern dalam konteks Indonesia. (Auliya 2026)

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ace Suryadi, Restu Adi Nugraha. "Influences on Critical Thinking Skills Among Indonesian Secondary Students: An Empirical Analysis." The Barcelona Conference on Education 2024, 2024.
- Anggia Rizki Permata, dkk. "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMAPADA MATERI MOMENTUM DAN IMPLUS." Prosiding Seminar Nasional Fisika (E- Journal) SNF2019, 2019.
- Auliya, Nilazahra. "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Berdasarkan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget ." Maliki Interdisciplinary Journal, 2026.
- Halimatus Sa'diyah, Umalihatayati, Ratna Hidayah,dkk. "The Effect of *Problem Based Learning* Model on Critical Thinking Skills in Elementary School: A Meta Analysis Study." Jurnal Iqra' Kajian Ilmu Pendidikan, 2024.
- Hotimah, Khusnul. "Teori belajar kognitivisme: jean piaget theory dan implementasiannya dalam pembelajaran bahasa arab." Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ), 2025.
- Intan Dwi Safitri, dkk. "Menggali Teori Kognitivistik Dalam Dunia Pembelajaran." KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU), 2025.
- Novita Hawsari Aswanti, Wiwi Isnaeni. "Analysis of critical thinking skills, cognitive outcomes, and student activities in learning the human excretory system using an interactive." REID (Research and Evaluation in Education), 2023.
- Rubi Babullah, Mulyawan Safwandy Nugraha. "Pengaruh Perkembangan Kognitif Terhadap Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SDN Pelita Jaya Kota Sukabumi." Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI), 2023.
- Santika, F., & Gusnardi, G. Meningkatkan Kemampuan berpikir kritis siswa . Taka Group, 2023. Siti Rofi'ah, Rokhmaniyah Rokhmaniyah. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar." Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 2024.
- Sufyan, Qurrotul A'yun. "TEORI PEMROSESAN INFORMASI OLEH ROBERT M. GAGNE." Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2025.
- Sukwika, T.S. Pemikiran kritis dan kreatif: Strategi pengembangan keterampilan berpikir peserta didik. Bandung: Pusat Penerbitan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Tatat Hartati, I., dkk. Panduan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Pendidikan Dasar). 2023.
- Umroh Hayil, dkk. "Mereformasi Pendidikan: Mengkaji Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pendekatan Pendidikan Kritis Ivan Illich." ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat, 2025.
- Yossi Primadani, Sarbaitinil, Yanti Sri wahyuni. "UPAYA GURU MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI FASE F DI SMAN 1 SALIMPAUNG." Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2025.